

Optimalisasi Peran Kader untuk Mendorong Perilaku Berkunjung ke Dokter Gigi Lansia dengan Diabetes

Gilang Rasuna Sabdho Wening^{1*}, Delfia Amanda Putri², Salsabila Davina F.R.W.²,
Fatiha Az-Zahra², Fidelya Mahadeviani Arfianto²

¹Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

²Mahasiswa Profesi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*e-mail korespondensi: gilang-r-s-w@fkg.unair.ac.id

Abstract

Background: Awareness and compliance of elderly individuals with diabetes mellitus in Sawunggaling Subdistrict regarding routine dental check-ups remain low. One contributing factor is the lack of support from health cadres and medical personnel, resulting in 53.3% of the elderly rarely visiting the dentist. Additionally, dental fear affects 86.7% of the elderly, further worsening the situation. **Objective:** This program aimed to improve the understanding of health cadres to encourage positive changes in the attitudes and subjective norms of elderly individuals with diabetes mellitus, promoting regular dental visits. **Methods:** The empowerment program was conducted at the Posyandu Keluarga in Sawunggaling Village, involving cadres in educating elderly individuals through the use of the "SEHAT" poster and Paspur Gigi Sehat book. Evaluation was carried out by comparing the attitudes and skills of cadres and elderly individuals before and after the intervention using pre- and post-tests. **Results:** Post-test results showed a significant improvement in both cadres and elderly participants. The Wilcoxon test revealed $p < 0.05$, indicating a meaningful increase in the cadres' knowledge and a positive change in the attitudes and subjective norms of the elderly regarding dental visits. **Conclusion:** Empowering health cadres effectively improves their ability to educate and influence elderly individuals with diabetes. Tools like the "SEHAT" poster and Paspur Gigi Sehat book are instrumental in increasing awareness and encouraging compliance among the elderly in maintaining routine oral health care.

Keywords: Community Health Worker; Elderly with Diabetes Mellitus; Dental Examination; Attitude; Subjective Norm

Abstrak

Latar belakang: Kesadaran dan kepatuhan lansia dengan diabetes melitus di Kelurahan Sawunggaling terhadap pemeriksaan gigi rutin masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya dukungan dari kader kesehatan dan tenaga medis, yang mengakibatkan 53,3% lansia jarang mengunjungi dokter gigi. Selain itu, ketakutan terhadap perawatan gigi dialami oleh 86,7% lansia, yang memperburuk situasi.

Tujuan: Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman kader kesehatan untuk mendorong perubahan sikap dan norma subjektif lansia dengan diabetes melitus, agar rutin memeriksakan gigi. **Metode:** Program pemberdayaan dilakukan di Posyandu Keluarga Kelurahan Sawunggaling dengan melibatkan kader dalam edukasi lansia menggunakan media poster "SEHAT" dan buku Paspur Gigi Sehat. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan sikap dan keterampilan kader serta lansia sebelum dan sesudah intervensi melalui pre- dan post-test. **Hasil:** Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada kader dan lansia. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang menandakan peningkatan pemahaman kader serta perubahan positif pada sikap dan norma subjektif lansia terkait kunjungan ke dokter gigi. **Simpulan:** Pemberdayaan kader kesehatan efektif dalam meningkatkan kemampuan edukatif mereka dan memengaruhi perilaku lansia dengan diabetes. Media seperti poster "SEHAT" dan buku Paspur Gigi Sehat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan lansia dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut secara rutin.

Kata Kunci: Kader Kesehatan; Lansia Diabetes Melitus; Pemeriksaan Gigi; Sikap; Norma Subjektif

PENDAHULUAN

Lansia dengan diabetes melitus (DM) memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap berbagai gangguan kesehatan gigi dan mulut, seperti penyakit periodontal, xerostomia, dan infeksi jamur (Ahmad & Haque, 2021). Meski demikian, di wilayah Puskesmas Jagir—meliputi Kelurahan Jagir, Darmo, dan Sawunggaling—hanya 18,5 % lansia berisiko DM yang secara rutin melakukan kunjungan ke dokter gigi, sedangkan 81,5 % lainnya belum pernah diperiksa status kesehatan giginya. Temuan ini menandakan rendahnya kesadaran lansia DM akan pentingnya pemeriksaan gigi di wilayah tersebut.

Secara khusus, tingkat kunjungan terendah tercatat di Kelurahan Sawunggaling, di mana 86,7 % lansia DM menyatakan enggan ke dokter gigi akibat ketakutan terhadap rasa sakit (dental fear), dan 53,3 % jarang atau tidak pernah melakukan pemeriksaan karena minimnya dorongan dari kader posyandu maupun tenaga medis. Kondisi ini menegaskan bahwa faktor psikososial—termasuk pengalaman negatif sebelumnya, ketakutan terhadap prosedur, dan kurangnya dukungan sosial—berkontribusi signifikan terhadap keterlambatan kunjungan dan mengakibatkan pola perawatan yang tidak teratur (Prihastari et al., 2020; Kankaala et al., 2023).

Oleh karena itu, lansia DM yang mengalami dental fear memerlukan intervensi terpadu yang mencakup edukasi prosedural, pendekatan psikologis, dan dukungan sosial keluarga atau komunitas. Kader kesehatan, sebagai ujung tombak komunikasi antara Puskesmas, tenaga medis, dan masyarakat, berperan strategis dalam menyampaikan informasi secara konsisten dan personal. Melalui peningkatan kapasitas kader—baik melalui pelatihan khusus maupun penyediaan media edukasi yang sesuai—diharapkan dapat terbentuk sikap positif dan norma subjektif yang mendorong lansia DM di Sawunggaling untuk rutin memeriksakan kesehatan giginya.

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan Kader Kesehatan Kelurahan Sawunggaling, Surabaya, sebagai mitra utama dalam tiga tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan. Koordinasi awal dilakukan antara tim pengabdian, pihak Puskesmas Jagir, dan perwakilan kader kesehatan untuk mengidentifikasi kebutuhan lansia dengan diabetes melitus (DM) serta merumuskan strategi intervensi yang tepat. Berdasarkan hasil temu lapangan dan diskusi dengan tenaga kesehatan, disusun materi edukasi berupa poster “SEHAT” dan buku “Paspor Gigi Sehat”. Kedua media ini dirancang khusus untuk memudahkan penyampaian informasi tentang pentingnya pemeriksaan gigi secara rutin bagi lansia yang memiliki DM.



Gambar 1. Buku “Paspor Gigi Sehat” dan poster “SEHAT”

Pelaksanaan. Kegiatan pelatihan dimulai dengan pre-test untuk menilai pemahaman awal kader mengenai kesehatan gigi lansia dengan DM. Selanjutnya, materi meliputi komplikasi oral pada

penderita DM, prosedur pemeriksaan gigi, dan teknik komunikasi persuasif untuk mengatasi dental fear dipaparkan secara rinci. Kader kemudian berlatih mensosialisasikan poster "SEHAT" dan buku "Paspor Gigi Sehat" melalui simulasi penyuluhan, yang disertai umpan balik langsung dari tim pengabdian untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri. Pada akhir sesi, media edukasi tersebut didistribusikan untuk dipasang di posyandu, ruang tunggu Puskesmas, dan lokasi strategis lainnya.

Evaluasi. Efektivitas pelatihan diukur dengan membandingkan skor pre-test dan post-test kader pada aspek pemahaman materi dan keterampilan komunikasi. Selain itu, tim pengabdian melakukan observasi langsung di posyandu untuk menilai penerapan teknik persuasif kader dalam mensosialisasikan poster dan buku edukasi, serta mengukur respons dan tingkat keterlibatan lansia DM. Data evaluasi ini akan dijadikan dasar untuk perbaikan materi dan metode pelatihan pada siklus pengabdian berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dengan media poster "SEHAT" dan buku "Paspor Gigi Sehat" kepada kader dan lansia dengan Diabetes Melitus dilaksanakan pada 10 Maret 2025 pukul 13.00 di balai warga kelurahan Sawunggaling Surabaya. Kegiatan diawali dengan pengisian daftar hadir dan melakukan pre-test oleh para kader kesehatan. Lalu, dilanjutkan dengan pemaparan materi dan penjelasan poster "SEHAT" dan buku "Paspor Gigi Sehat".



Gambar 2. Dokumentasi Pemaparan Materi kepada Kader

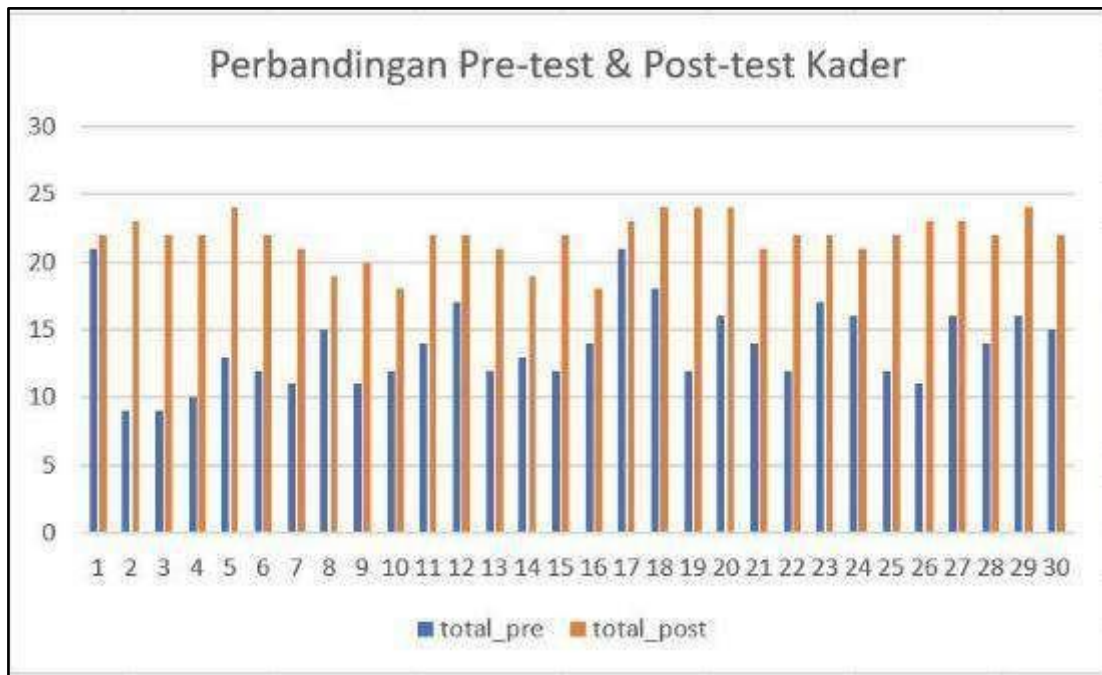
Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan memberikan post-test kepada kader untuk mengukur pemahaman mereka. Berikut merupakan gambaran hasil pre-test dan post-test para kader :

Tabel 1. Rerata nilai pre-test dan post-test kader

Variabel	n	Mean±SD	Modus
Pre-test	30	13.833 ± 3.063	12.00
Post-test	30	21.800 ± 1.669	22.00

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata (mean) nilai pre-test kader adalah 13,833 dengan standar deviasi (SD) sebesar 3,063 dan nilai modus sebesar 12,00. Setelah dilakukan intervensi atau pelatihan, rata-rata nilai post-test mengalami peningkatan menjadi 21,800 dengan standar deviasi

1,669 dan nilai modus 22,00. Jumlah responden yang mengikuti pre- test dan post-test adalah sebanyak 30 orang.



Gambar 3. Perbedaan total skor pre-test dan post-test dari setiap kader.

Gambar 3. menunjukkan total skor pre-test dan post-test responden terhadap penyuluhan dan pelatihan kader kesehatan Kelurahan Sawunggaling. Berdasarkan data pada tabel dan gambar tersebut, seluruh 30 responden (100% peserta) menunjukkan peningkatan total skor post-test yang lebih tinggi dibandingkan dengan total skor pre-test. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan skor setelah intervensi, yang mengindikasikan efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman atau keterampilan kader. Dengan adanya peningkatan pemahaman dan kapasitas kader melalui program ini, diharapkan kader mampu menjadi agen perubahan yang efektif dalam mendukung lansia untuk lebih proaktif menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Tabel 2. Hasil Signifikansi Uji Komparatif *Pre-test* dan *Post-test*

Variabel	Signifikansi
<i>Pre-test</i>	0.000
<i>Post-test</i>	0.000

Pada tabel 2 tersaji nilai signifikansi uji komparatif pre-test dan post-test. Jika nilai signifikansi $p < 0.05$ maka menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Pada uji komparatif terhadap variabel pre-test dan post-test, didapatkan nilai signifikansi untuk kedua variabel sebesar 0,000, dimana nilai ini kurang dari 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemberian penyuluhan dan pembekalan edukasi kepada kader yang kemudian diimplementasikan kepada lansia dengan diabetes melitus berpengaruh terhadap sikap dan norma subjektif lansia terhadap perilaku berkunjung ke dokter gigi.

Kegiatan kedua pada program pemberdayaan ini adalah dengan penyampaian isi materi kepada lansia yang dilakukan oleh kader dengan pendampingan oleh mahasiswa penyelenggara program. pemaparan materi dilakukan secara interaktif antara kader dengan lansia yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan pengisian post-test.



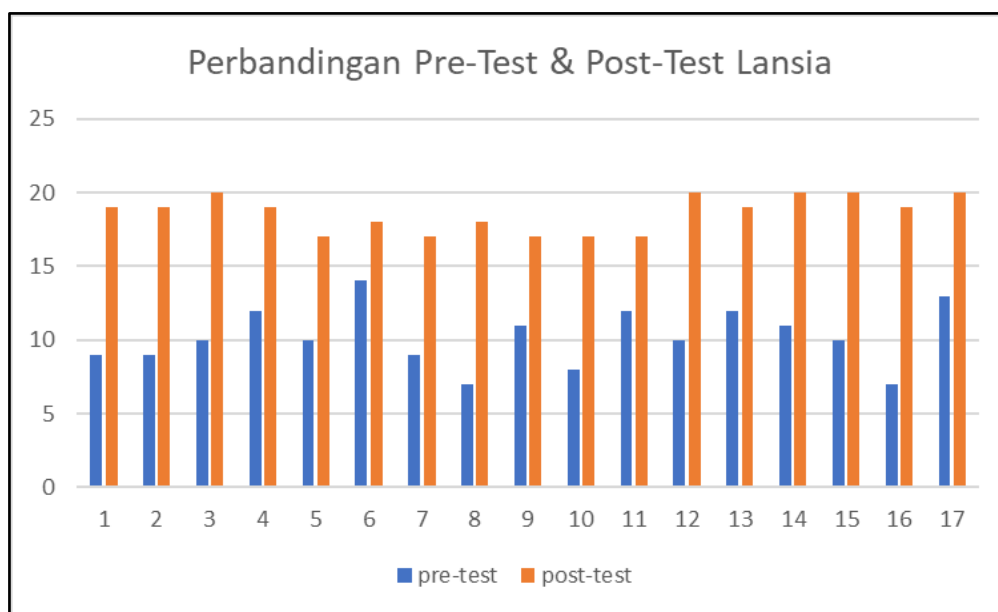
Gambar 4. Pemaparan Materi oleh Kader kepada Lansia

Kegiatan diawali dengan presensi kehadiran oleh para lansia yang kemudian dilanjutkan pengisian pre-test. Berikut adalah hasil pre-test dan post-test lansia.

Tabel 3. Rerata nilai *pre-test* dan *post-test* lansia

Variabel	n	Mean±SD	Modus
<i>Pre-test</i>	17	10.24 ± 1.985	10
<i>Post-test</i>	17	18.59 ± 1.228	17

Berdasarkan tabel 3, hasil pre-test lansia menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) sebesar 10,24 dengan standar deviasi (SD) 1,985 dan nilai modus 10. Setelah dilakukan intervensi, terjadi peningkatan pada hasil post-test dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 18,59 dengan standar deviasi 1,228 dan nilai modus 17. Jumlah responden yang mengikuti pre-test dan post-test adalah sebanyak 17 orang. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan skor setelah intervensi, yang mengindikasikan efektivitas program dalam meningkatkan sikap dan norma subjektif lansia.



Gambar 5. Perbedaan total skor pre-test dan post-test dari setiap lansia

gambar 5 menunjukkan total skor pre-test dan post-test responden terhadap media buku "Paspor Gigi Sehat". Berdasarkan data pada tabel dan gambar di atas, sebanyak 17 responden atau seluruh responden (100%) memiliki total skor post-test yang lebih tinggi dibandingkan dengan total skor pre-test.

Tabel 4. Hasil Signifikansi Uji Komparatif *Pre-test* dan *Post-test*

Variabel	Signifikansi
<i>Pre-test</i>	0.000
<i>Post-test</i>	0.000

Pada Tabel 4 diperoleh nilai signifikansi uji komparatif antara skor pre-test dan post-test, di mana $p = 0,000 (< 0,05)$, yang menandakan perbedaan yang sangat signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi edukasi menggunakan buku "Paspor Gigi Sehat," dengan bantuan penyampaian oleh kader kesehatan, berhasil mengubah sikap dan norma subjektif lansia dengan diabetes melitus (DM) terhadap perilaku kunjungan ke dokter gigi.

Lebih lanjut, pemberdayaan kader melalui penyuluhan dan pemanfaatan media edukasi—poster "SEHAT" serta buku "Paspor Gigi Sehat"—terbukti meningkatkan kepatuhan lansia DM untuk menjalani pemeriksaan gigi berkala. Hal ini sejalan dengan laporan Bouchard et al. (2021), yang menyatakan bahwa intervensi edukasi masyarakat secara partisipatif oleh tenaga kesehatan atau kader dapat memperkuat motivasi dan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap prosedur pencegahan.

Dari segi implementasi, peran aktif kader posyandu menjadi faktor kunci keberhasilan program, karena pendampingan langsung mereka saat sosialisasi materi dan pengisian buku paspor meningkatkan kenyamanan lansia dalam memahami informasi. Rahim et al. (2023) menemukan bahwa kehadiran kader dalam program manajemen penyakit kronis tidak hanya

menggenjot pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong komitmen jangka panjang untuk menjaga kesehatan, termasuk kesehatan mulut.

Selain itu, Utami (2021) menegaskan bahwa penggunaan media edukasi yang didampingi kader kesehatan berkontribusi pada peningkatan pemahaman pasien akan pentingnya perawatan gigi, yang pada gilirannya memperbaiki kebersihan mulut secara keseluruhan. Dengan demikian, model edukasi terpadu berbasis kader ini memberikan dampak positif dan dapat dijadikan rekomendasi untuk skala pengabdian masyarakat selanjutnya

KESIMPULAN

Program pemberdayaan Kader kesehatan di Posyandu Keluarga Kelurahan Sawunggaling terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kader dan mendorong perubahan sikap serta norma subjektif lansia dengan diabetes melitus terhadap pemeriksaan gigi rutin. Rendahnya tingkat kunjungan lansia dengan DM ke dokter gigi dipengaruhi oleh ketakutan terhadap prosedur pemeriksaan, kekhawatiran akan rasa sakit, serta minimnya dukungan sosial. Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan kader kesehatan memiliki peran penting dalam mengatasi hambatan ini.

Dukungan kader melalui edukasi dengan media poster "SEHAT" dan buku Paspor Gigi Sehat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran serta kepatuhan lansia terhadap perawatan kesehatan gigi dan mulut. Dengan meningkatkan kapasitas dan peran kader melalui pelatihan yang berkelanjutan serta strategi pendekatan psikologis dan sosial yang tepat, lansia dengan DM diharapkan dapat lebih rutin menjalani pemeriksaan kesehatan gigi. Pada akhirnya, program ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup lansia melalui perawatan gigi dan mulut yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Haque, M. (2021). Oral health messiers: Diabetes mellitus relevance. *Diabetes, Metabolic Syndrome and Obesity: Targets and Therapy*, 14, 3001–3015.
- Bouchard, P., Carra, M. C., & Boillot, A. (2021). Risk factors for periodontitis in elderly populations: A systematic review. *Journal of Clinical Periodontology*, 48(3), 429–447.
- Kankaala, T., Tolvanen, M., Lahti, S., & Pohjola, V. (2022). Methods helping dentists to detect dental fear. *International Dental Journal*, 73(2), 228–234. <https://doi.org/10.1016/j.identj.2022.06.018>
- Prihastari, L., Andayasari, L., Dewi, R. S., & Maharani, D. A. (2020). The relationship between dental fear, anxiety and sociodemography in Jakarta, Indonesia. *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)*, 53(4), 175–180. <https://doi.org/10.20473/j.djmk.v53.i4.p175-180>
- Utami, L. A., Rachmawati, F., Widyanti, D. R., & Nurhidayati, I. (2021). Pelatihan pembuatan Google Form untuk kebutuhan survey bagi pengurus dan kader Dasawisma Kelurahan Ragunan. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 3(3), 200–206. <https://doi.org/10.29303/jwd.v3i3.160>